

Research Article

**Family Sociology and Elementary School Students'
Islamic Religious Education Achievement: Social
Support, Aspirations, and Learning Practices****Aminah Ayu Suryani**Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
E-mail: aminahayusuryani1@gmail.com**Muh. Hanif**Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
E-mail: muh.hanif@uinsaizu.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by Aslim: Journal of Education and Islamic Studies.

Received : April 13, 2026

Revised : May 27, 2026

Accepted : June 8, 2026

Available online : June 24, 2026

How to Cite: Aminah Ayu, & Muh. Hanif. (2026). Family Sociology and Elementary School Students' Islamic Religious Education Achievement: Social Support, Aspirations, and Learning Practices. *Aslim: Journal of Education and Islamic Studies*, 3(2), 106–122. <https://doi.org/10.63738/aslim.v3i2.108>**Abstract**

This study was motivated by the important role of family support in improving Islamic Education (PAI) achievement among elementary school students through social support, parental aspirations, and learning practices at home. The study aimed to describe the forms of family social support in PAI learning, explain parental aspirations toward children's Islamic education achievement, analyze home-based PAI learning practices, and identify the relationship between family support, parental aspirations, and students' PAI achievement. This research employed a qualitative field study approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving students, parents, Islamic Education teachers, and homeroom teachers. The findings showed that family support played a significant role in improving PAI achievement through learning assistance, supervision of worship activities, Qur'an recitation habits, and learning motivation. Parents' aspirations were not only focused on academic achievement but also on the development of religious character and Islamic morals. Regular home-based PAI learning practices contributed to improving students' discipline, motivation, and understanding of Islamic Education materials. The study concludes that successful PAI learning is influenced by the synergy between family, school, and social environment. Therefore, strong collaboration between parents and schools is needed to support children's religious education.

Keywords: Family Support, Parental Aspirations, Islamic Education Achievement, Learning Practices, Elementary School Students.

Sosiologi Keluarga dan Prestasi PAI Siswa SD: Dukungan Sosial, Aspirasi dan Praktik Belajar

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran keluarga dalam mendukung prestasi Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa sekolah dasar, khususnya melalui dukungan sosial, aspirasi orang tua, dan praktik belajar di rumah. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dukungan sosial keluarga terhadap pembelajaran PAI, menjelaskan aspirasi orang tua terhadap prestasi PAI anak, menganalisis praktik belajar PAI di rumah, serta mengetahui hubungan antara dukungan keluarga, aspirasi orang tua, dan prestasi PAI siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap siswa, wali siswa, guru PAI, dan wali kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan prestasi PAI melalui pendampingan belajar, pengawasan ibadah, pembiasaan mengaji, dan pemberian motivasi belajar. Aspirasi orang tua terhadap pendidikan agama anak tidak hanya berorientasi pada nilai akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter religius dan akhlak Islami. Praktik belajar PAI di rumah yang dilakukan secara rutin membantu meningkatkan disiplin, motivasi, dan pemahaman siswa terhadap materi PAI. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI dipengaruhi oleh sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara orang tua dan sekolah dalam mendukung pendidikan agama anak.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Aspirasi Orang Tua, Prestasi PAI, Praktik Belajar, Siswa Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang sekolah dasar tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebagai ruang belajar pertama anak. Data wawancara dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh pendampingan dari ayah dan ibu cenderung lebih teratur dalam menyiapkan buku, mengerjakan tugas, memahami materi, serta membiasakan diri mengaji setiap sore. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menegaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama, tempat nilai agama, kebiasaan belajar, dan pembentukan karakter mulai ditanamkan. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama penting untuk memperkuat pembelajaran PAI, sementara penelitian lain menegaskan bahwa pendekatan yang terlalu berpusat pada sekolah sering kurang memberi ruang pada kerja belajar di rumah. (Jaafar, 2024)

Secara empiris, hasil wawancara dengan wali siswa dan guru PAI memperlihatkan bahwa harapan orang tua tidak berhenti pada nilai akademik, tetapi juga mencakup kemampuan anak melaksanakan salat lima waktu, membaca Al-Qur'an dengan baik, menghormati orang tua, serta membiasakan sikap sopan dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI juga menjelaskan bahwa anak yang kurang mendapat perhatian orang tua cenderung lebih mencari perhatian di sekolah dan lebih sulit diarahkan, sedangkan anak dengan dukungan keluarga yang kuat biasanya lebih menonjol dalam bacaan Al-Qur'an dan sikap keseharian. Temuan ini sejalan dengan riset tentang family social capital dan family environment yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga berhubungan positif dengan effort, aspirasi pendidikan, dan prestasi belajar; studi lain juga menyebut lingkungan keluarga yang suportif berdampak baik pada prestasi akademik dan aspirasi pendidikan siswa. (Tan & Fang, 2023)

Dari sisi kajian terdahulu, penelitian tentang keterlibatan orang tua dalam PAI di sekolah dasar umumnya menegaskan pentingnya komunikasi rumah–sekolah dan dukungan orang tua dalam memperkuat nilai agama, tetapi banyak di antaranya masih

melihat partisipasi orang tua dari sudut formal atau dari perspektif guru saja. Beberapa studi juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua sering terkendala kesibukan, keterbatasan waktu, dan komunikasi yang belum optimal; karena itu sekolah dianjurkan membangun program kemitraan yang lebih kuat dengan keluarga. Dalam kerangka teori, hal ini dapat dijelaskan melalui model kemitraan keluarga–sekolah–komunitas yang menekankan parenting, communicating, volunteering, learning at home, decision-making, dan collaboration. Artinya, prestasi PAI tidak hanya bergantung pada pengajaran di kelas, tetapi juga pada bagaimana keluarga membangun rutinitas belajar, komunikasi keagamaan, dan pengawasan perilaku anak di rumah. (Harahap, 2024)

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini penting karena menghubungkan sosiologi keluarga, aspirasi orang tua, dan praktik belajar PAI di rumah dalam satu studi lapangan yang berfokus pada siswa sekolah dasar. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan terhadap pengalaman nyata keluarga: pendampingan belajar, kebiasaan mengaji, harapan religius orang tua, serta kerja sama guru–orang tua dalam mengatasi anak yang tertinggal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguatkan temuan sebelumnya, tetapi juga memperluasnya dengan menampilkan dimensi sosial-harian yang sering luput dari penelitian kuantitatif atau studi yang terlalu berpusat pada sekolah. Secara praktis, hasil penelitian ini berpotensi menjadi dasar penguatan paguyuban orang tua, komunikasi rutin guru–wali murid, dan rekomendasi pendampingan belajar agama yang lebih disiplin di rumah maupun di lembaga TPQ.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana bentuk dukungan sosial keluarga terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa sekolah dasar, bagaimana aspirasi orang tua terhadap prestasi PAI anak, serta bagaimana praktik belajar PAI di rumah memengaruhi prestasi siswa. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji hubungan antara dukungan keluarga, aspirasi orang tua, dan prestasi PAI siswa sekolah dasar dalam kehidupan belajar sehari-hari.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dukungan sosial keluarga terhadap pembelajaran PAI siswa sekolah dasar, menjelaskan aspirasi orang tua terhadap prestasi PAI anak, serta menganalisis praktik belajar PAI di rumah dan pengaruhnya terhadap prestasi siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga, aspirasi orang tua, dan prestasi PAI siswa sekolah dasar. (Toole et al., n.d.)

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoretis pada kajian sosiologi keluarga dan pendidikan Islam, khususnya dalam melihat keluarga sebagai pusat pembentukan kebiasaan belajar agama. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi masukan bagi guru PAI, sekolah, dan orang tua dalam membangun pola pendampingan belajar yang lebih terarah, komunikatif, dan konsisten. Dari sisi kebijakan, temuan ini dapat mendorong penguatan program kemitraan sekolah–rumah, pertemuan rutin dengan orang tua, serta pembinaan belajar agama yang lebih disiplin di luar sekolah. (Faoziah, n.d.)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan (field research) yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena dukungan sosial keluarga, aspirasi orang tua, dan praktik belajar terhadap prestasi Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengalaman, perilaku, serta interaksi sosial yang terjadi antara siswa, orang tua, dan guru dalam proses pembelajaran PAI baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Penelitian dilaksanakan di sekolah dasar dengan melibatkan guru PAI, wali kelas, siswa, dan wali siswa sebagai sumber data utama.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi digunakan untuk melihat secara langsung kondisi pembelajaran PAI, interaksi siswa di sekolah, serta bentuk perhatian guru dan orang tua terhadap perkembangan belajar siswa. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada siswa, wali siswa, guru PAI, dan wali kelas untuk memperoleh informasi mengenai bentuk dukungan keluarga, harapan orang tua terhadap pendidikan agama anak, praktik belajar di rumah, serta pengaruh lingkungan keluarga terhadap prestasi siswa. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan sekolah, hasil belajar siswa, foto kegiatan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pembelajaran PAI.

Penelitian dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung di lingkungan sekolah dan rumah siswa dalam kurun waktu tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang dihasilkan lebih valid dan dapat dipercaya. Pendekatan ini dinilai lebih mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara dukungan sosial keluarga, aspirasi orang tua, dan prestasi PAI siswa sekolah dasar dibandingkan hanya menggunakan pendekatan kuantitatif semata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Bentuk Dukungan Sosial Keluarga terhadap Pembelajaran PAI

Rumusan Masalah	Temuan Penelitian Lapangan	Jurnal Lama	Jurnal Baru	Pembahasan
Bagaimana bentuk dukungan sosial keluarga terhadap pembelajaran PAI siswa sekolah dasar?	Orang tua membantu anak belajar PAI di rumah, menyiapkan buku, mendampingi mengerjakan tugas, membantu memahami materi yang belum dipahami, dan membimbing ngaji setiap sore.	Penelitian pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa family support berada pada tingkat tinggi dan berhubungan signifikan dengan performa akademik siswa. (Granada & Luzano, 2023)	Studi longitudinal di Finlandia menemukan bahwa parental involvement memprediksi reading dan GPA siswa, meskipun tingkat keterlibatan cenderung menurun seiring bertambahnya usia anak. (Koivuhovi et al., 2025)	Temuan lapangan menguatkan bahwa dukungan keluarga bukan hanya bantuan belajar, tetapi juga bentuk pengawasan dan pendampingan yang membuat siswa lebih siap menerima materi PAI. Pola ini sejalan dengan studi terdahulu yang menunjukkan keterlibatan keluarga berhubungan

				positif dengan capaian akademik.
--	--	--	--	----------------------------------

Tabel 2. Aspirasi Orang Tua terhadap Prestasi PAI Anak

Rumusan Masalah	Temuan Penelitian Lapangan	Jurnal Lama	Jurnal Baru	Pembahasan
Bagaimana aspirasi orang tua terhadap prestasi PAI anak?	Orang tua berharap anak mampu salat lima waktu, membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta membiasakan akhlak baik seperti menghormati orang tua dan berpamitan ketika hendak bepergian.	Penelitian di Kenya menunjukkan bahwa religiusitas berkaitan kuat dengan tingginya aspirasi pendidikan orang tua terhadap anak. (Tabe-Ojong & Nshakira-Rukundo, 2021)	Studi 2024 menemukan bahwa ekspektasi pendidikan orang tua berhubungan positif dengan prestasi akademik anak, dan keterlibatan orang tua berperan sebagai mediator parsial. (Expectations & Involvement, 2024)	Aspirasi orang tua dalam data lapangan tidak berhenti pada capaian nilai, tetapi juga mencakup target religius dan pembentukan akhlak. Hasil ini sejalan dengan literatur yang menegaskan bahwa harapan orang tua dapat mendorong capaian belajar ketika disertai keterlibatan aktif dalam pendidikan anak.

Tabel 3. Praktik Belajar PAI di Rumah dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Siswa

Rumusan Masalah	Temuan Penelitian Lapangan	Jurnal Lama	Jurnal Baru	Pembahasan
Bagaimana praktik belajar PAI di rumah memengaruhi prestasi siswa?	Praktik belajar dilakukan melalui pendampingan orang tua, kebiasaan	Studi 2019 pada home-based parental involvement menunjukkan bahwa	Penelitian 2025 pada siswa sekolah dasar di Indonesia menunjukkan bahwa	Praktik belajar PAI di rumah terbukti penting karena membuat anak lebih terbiasa

	mengaji setiap sore, pengawasan tugas, dan penyiapan perlengkapan sekolah.	kelompok dukungan keluarga yang suportif memperoleh skor akademik paling tinggi, terutama karena ada bantuan PR, komunikasi intensif, dan dukungan emosional. (Gan & Bilige, 2019)	dukungan emosional, motivasi, dan bantuan belajar adalah dimensi keterlibatan orang tua yang paling kuat, meskipun masih ada celah pada komunikasi sekolah-rumah dan pengawasan sistematis. (Atikah, 2025)	mengulang materi, lebih siap mengikuti pembelajaran, dan lebih terarah dalam membaca Al-Qur'an. Temuan ini memperlihatkan bahwa belajar di rumah menjadi faktor penguat prestasi PAI, terutama bila disertai komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.
--	--	--	--	--

Tabel 4. Hubungan Dukungan Keluarga, Aspirasi Orang Tua, dan Prestasi PAI Siswa Sekolah Dasar

Rumusan Masalah	Temuan Penelitian Lapangan	Jurnal Lama	Jurnal Baru	Pembahasan
Bagaimana hubungan antara dukungan keluarga, aspirasi orang tua, dan prestasi PAI siswa sekolah dasar?	Anak yang memperoleh perhatian dan dukungan keluarga cenderung lebih disiplin, lebih mudah memahami materi, dan lebih kuat dalam membaca Al-Qur'an. Sebaliknya, kurangnya perhatian orang tua membuat anak lebih sulit diarahkan dan kurang stabil dalam belajar.	Penelitian 2023 menemukan bahwa family support berhubungan signifikan dengan academic performance siswa sekolah dasar, dengan dukungan akademik, emosional, dan finansial sebagai faktor utama. (Granada & Luzano, 2023)	Studi 2025 menunjukkan bahwa family support memiliki hubungan positif dengan academic performance secara global, dan di negara berkembang dukungan keluarga menjadi sumber yang sangat penting bagi keberhasilan belajar. (Guo et al., 2025)	Secara keseluruhan, dukungan keluarga, aspirasi orang tua, dan prestasi PAI membentuk satu rangkaian yang saling menguatkan. Dukungan keluarga menyediakan lingkungan belajar, aspirasi orang tua memberi arah tujuan, dan keduanya bersama-sama mendorong

				prestasi PAI anak. Dalam studi terbaru, ekspektasi pendidikan orang tua juga terbukti berhubungan positif dengan prestasi melalui keterlibatan orang tua, sehingga hubungan ketiganya semakin tampak kuat.
--	--	--	--	--

Bentuk Dukungan Sosial Keluarga terhadap Pembelajaran PAI

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) hadir secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Orang tua, khususnya ayah dan ibu, tidak hanya memberikan perhatian terhadap kegiatan belajar anak, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran di rumah. Bentuk keterlibatan tersebut terlihat melalui kegiatan membantu anak mengerjakan tugas, menyiapkan perlengkapan sekolah untuk keesokan hari, membimbing anak memahami materi PAI yang belum dipahami, serta mendampingi kegiatan mengaji setiap sore. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak dalam membentuk kebiasaan belajar dan penanaman nilai-nilai agama. (Kim, 2022)

Dukungan sosial keluarga dalam pembelajaran PAI tidak hanya berbentuk bantuan akademik, tetapi juga berupa dukungan emosional dan pengawasan terhadap aktivitas belajar anak. Pendampingan yang dilakukan orang tua membuat anak merasa diperhatikan dan memiliki motivasi untuk belajar dengan lebih baik. Dalam konteks pendidikan dasar, dukungan seperti ini sangat penting karena usia sekolah dasar merupakan tahap awal pembentukan karakter, disiplin, dan kebiasaan belajar anak. Lingkungan keluarga yang memberikan perhatian terhadap pendidikan agama cenderung mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga anak lebih mudah memahami materi PAI yang dipelajari di sekolah. (Majid & Ubaidillah, 2025)

Temuan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian yang menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di rumah memiliki hubungan positif dengan prestasi akademik siswa. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa dukungan emosional, motivasi, dan pendampingan belajar menjadi bentuk keterlibatan keluarga yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anak. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajar di rumah juga berkontribusi terhadap meningkatnya rasa tanggung jawab dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung di rumah memiliki keterkaitan yang kuat dengan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. (Sara et al., 2026)

Dalam pendidikan Islam, keluarga dipandang sebagai madrasah pertama bagi anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai agama, membimbing pelaksanaan ibadah, serta membentuk perilaku dan akhlak anak dalam

kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dukungan sosial keluarga terhadap pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan meningkatkan nilai akademik, tetapi juga membentuk karakter religius anak. Kegiatan mengaji bersama orang tua, pembiasaan salat, serta pemberian contoh perilaku baik merupakan bentuk pendidikan agama yang berlangsung secara langsung di lingkungan keluarga. Pola pembiasaan tersebut membantu anak memahami bahwa ajaran agama tidak hanya dipelajari di sekolah, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Gu, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara, bentuk dukungan keluarga juga terlihat dari konsistensi orang tua dalam mengawasi perkembangan belajar anak. Orang tua tidak hanya memberikan bantuan ketika anak mengalami kesulitan, tetapi juga secara rutin memeriksa kesiapan anak sebelum berangkat ke sekolah. Kegiatan sederhana seperti menyiapkan buku pelajaran, memastikan tugas telah selesai dikerjakan, dan mengingatkan jadwal pelajaran menjadi bentuk perhatian yang memiliki pengaruh besar terhadap kedisiplinan belajar siswa. Anak yang terbiasa hidup dengan pola belajar yang teratur cenderung lebih siap mengikuti pembelajaran di kelas dibandingkan anak yang kurang mendapatkan pengawasan dari keluarga. (Wang et al., 2016)

Selain itu, dukungan keluarga juga berpengaruh terhadap kesiapan mental dan emosional anak dalam belajar. Anak yang mendapatkan perhatian dan pendampingan dari orang tua biasanya memiliki rasa percaya diri yang lebih baik dalam mengikuti pembelajaran PAI. Mereka lebih berani bertanya, lebih mudah memahami materi, dan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan perhatian dari keluarga cenderung mengalami kesulitan dalam mengatur waktu belajar, kurang disiplin, dan mudah kehilangan fokus dalam proses pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga memiliki pengaruh yang tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan psikologis dan sosial anak.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan kebiasaan religius anak. Pendampingan mengaji setiap sore, pengawasan ibadah, dan komunikasi tentang nilai-nilai agama membantu anak membangun kedisiplinan dalam menjalankan praktik keagamaan. Kebiasaan tersebut secara tidak langsung memperkuat pemahaman anak terhadap materi PAI di sekolah. Anak yang terbiasa membaca Al-Qur'an di rumah cenderung lebih mudah mengikuti pembelajaran tajwid, hafalan, maupun praktik ibadah di sekolah. Dengan demikian, pembelajaran agama di rumah menjadi faktor pendukung penting bagi keberhasilan pembelajaran PAI di sekolah dasar.

Dalam berbagai kajian pendidikan, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak dipahami sebagai bagian dari hubungan kerja sama antara keluarga dan sekolah. Keluarga berfungsi sebagai pihak yang memperkuat pembelajaran yang telah diberikan guru di sekolah. Oleh karena itu, hubungan yang baik antara guru dan orang tua menjadi penting untuk memastikan keberlangsungan proses pendidikan anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru berupaya membangun kerja sama dengan orang tua melalui paguyuban dan pengarahan terkait pembelajaran agama anak. Upaya tersebut dilakukan agar proses pembelajaran PAI tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga mendapat penguatan di lingkungan keluarga.

Selain faktor dukungan langsung, kondisi lingkungan keluarga juga memengaruhi kualitas keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak. Tingkat pendidikan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, dan kesadaran terhadap pentingnya pendidikan agama menjadi faktor yang menentukan intensitas dukungan yang diberikan kepada anak. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dukungan sederhana yang dilakukan secara konsisten memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan belajar anak. Perhatian, kedekatan emosional, dan keteraturan dalam mendampingi belajar

menjadi kekuatan utama dalam mendukung keberhasilan pembelajaran PAI siswa sekolah dasar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran PAI siswa sekolah dasar. Bentuk dukungan tersebut meliputi bantuan belajar, pendampingan emosional, pengawasan kegiatan belajar, pembiasaan ibadah, dan penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan keluarga yang dilakukan secara konsisten mampu membantu anak membangun disiplin belajar, meningkatkan motivasi, serta memperkuat pemahaman terhadap materi PAI. Dengan demikian, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal bagi anak, tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan utama yang memberikan fondasi penting bagi perkembangan akademik dan religius siswa.

Aspirasi Orang Tua terhadap Prestasi PAI Anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali siswa, aspirasi orang tua terhadap prestasi Pendidikan Agama Islam (PAI) anak tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai akademik di sekolah. Orang tua berharap anak mampu melaksanakan salat lima waktu, membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta membiasakan perilaku yang mencerminkan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati orang tua dan berpamitan ketika hendak bepergian. Harapan tersebut menunjukkan bahwa prestasi PAI dipahami sebagai keberhasilan dalam membentuk karakter religius, moral, dan sosial anak secara menyeluruh. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya dipandang sebagai mata pelajaran sekolah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian dan kebiasaan hidup yang sesuai dengan ajaran Islam.

Aspirasi orang tua terhadap pendidikan agama anak menunjukkan adanya perhatian yang besar terhadap pembentukan nilai-nilai keislaman sejak usia dini. Lingkungan keluarga dipandang sebagai tempat pertama bagi anak untuk mengenal ajaran agama, belajar etika, dan membentuk sikap sosial. Oleh karena itu, orang tua berusaha menanamkan nilai ibadah dan akhlak melalui pembiasaan sehari-hari di rumah. Harapan agar anak mampu menjalankan ibadah dengan baik dan memiliki sikap santun mencerminkan bahwa keluarga menempatkan pendidikan agama sebagai fondasi utama dalam perkembangan anak. Pendidikan agama tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan teoritis, tetapi juga sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pendidikan keluarga, aspirasi orang tua memiliki pengaruh terhadap cara orang tua mendampingi dan mengarahkan anak dalam belajar. Orang tua yang memiliki harapan tinggi terhadap pendidikan agama anak cenderung lebih aktif memberikan perhatian, pengawasan, dan pendampingan belajar di rumah. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan orang tua dalam mengingatkan anak untuk salat, mendampingi kegiatan mengaji, membantu memahami materi PAI, serta memberikan nasihat tentang perilaku yang baik. Bentuk keterlibatan seperti ini menunjukkan bahwa aspirasi orang tua tidak berhenti pada harapan semata, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut didukung oleh berbagai kajian yang menjelaskan bahwa harapan orang tua memiliki hubungan dengan keterlibatan mereka dalam pendidikan anak. Aspirasi yang tinggi mendorong orang tua untuk lebih aktif memantau perkembangan belajar, memberikan motivasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Dalam berbagai penelitian pendidikan, harapan orang tua juga dipahami sebagai bentuk keyakinan terhadap kemampuan anak untuk mencapai keberhasilan di masa depan. Oleh karena itu, orang tua yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan agama anak cenderung lebih konsisten dalam memberikan dukungan belajar dan pembiasaan religius di rumah. (Solichah et al., 2024)

Dalam konteks pembelajaran PAI, aspirasi orang tua memiliki peranan penting karena mata pelajaran ini tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga praktik dan pembiasaan. Anak tidak cukup hanya memahami teori tentang ibadah dan akhlak, tetapi juga perlu membiasakan diri untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Harapan orang tua agar anak terbiasa salat lima waktu, membaca Al-Qur'an dengan baik, dan memiliki akhlak yang santun menunjukkan bahwa keberhasilan PAI dipahami sebagai kemampuan anak dalam mengamalkan ajaran agama. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur melalui nilai rapor, tetapi juga melalui perubahan perilaku dan kebiasaan anak. (Jeynes, 2024)

Aspirasi orang tua juga berkaitan erat dengan pembentukan disiplin dan tanggung jawab anak. Orang tua yang memiliki perhatian terhadap pendidikan agama biasanya lebih konsisten dalam mengatur kegiatan belajar dan ibadah anak. Anak dibiasakan memiliki jadwal belajar, mengaji, dan menjalankan ibadah secara teratur. Pembiasaan tersebut membantu anak memahami pentingnya tanggung jawab terhadap kewajiban agama maupun kewajiban belajar. Dalam jangka panjang, pola pengasuhan seperti ini dapat membentuk karakter disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab pada diri anak. (Duppong Hurley et al., 2025)

Selain itu, aspirasi orang tua terhadap prestasi PAI anak juga dipengaruhi oleh pandangan keluarga mengenai pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan sosial. Orang tua berharap bahwa pendidikan agama dapat menjadi bekal bagi anak untuk menghadapi perkembangan lingkungan dan pergaulan di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan agama dipandang tidak hanya sebagai kebutuhan akademik, tetapi juga sebagai upaya membentuk benteng moral bagi anak. Harapan agar anak memiliki perilaku sopan, menghormati orang tua, dan mampu menjaga etika dalam pergaulan menunjukkan bahwa keluarga melihat PAI sebagai sarana pembentukan akhlak dan kontrol sosial.

Hubungan antara aspirasi orang tua dan prestasi anak juga terlihat dari adanya motivasi belajar yang lebih kuat pada anak yang mendapatkan perhatian dan harapan positif dari keluarga. Anak yang mengetahui bahwa orang tuanya memiliki harapan terhadap pendidikan agamanya cenderung lebih berusaha untuk belajar dan menunjukkan perilaku yang baik. Dukungan moral yang diberikan keluarga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar anak dalam mengikuti pembelajaran PAI di sekolah. Sebaliknya, kurangnya perhatian dan harapan dari keluarga dapat membuat anak kurang memiliki motivasi dan arah dalam belajar.

Dalam lingkungan sekolah, aspirasi orang tua yang sejalan dengan tujuan pembelajaran PAI membantu menciptakan kesinambungan pendidikan antara rumah dan sekolah. Sekolah memberikan pembelajaran konseptual mengenai ajaran Islam, sedangkan keluarga memperkuat pembiasaan dan penerapan nilai-nilai tersebut di rumah. Keselarasan antara pendidikan di sekolah dan lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan religius anak. Oleh karena itu, kerja sama antara guru dan orang tua menjadi penting agar pembentukan karakter religius anak dapat berlangsung secara konsisten.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa aspirasi orang tua terhadap prestasi PAI anak memiliki peranan yang besar dalam pembentukan kebiasaan belajar dan perilaku religius anak. Harapan orang tua tidak hanya berfokus pada keberhasilan akademik, tetapi juga pada kemampuan anak dalam menjalankan ibadah, membaca Al-Qur'an, dan menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Aspirasi tersebut diwujudkan melalui perhatian, pendampingan, pengawasan, dan pembiasaan religius di lingkungan keluarga. Dengan demikian, keluarga memiliki kontribusi yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran PAI dan pembentukan karakter anak di sekolah dasar.

Praktik Belajar PAI di Rumah dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Siswa

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa praktik belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di rumah berlangsung melalui rutinitas yang teratur dan berulang. Anak mendapatkan pendampingan dari orang tua ketika mengerjakan tugas, menyiapkan perlengkapan sekolah, memahami materi yang belum dipahami, serta melaksanakan kegiatan mengaji setiap sore bersama keluarga. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa proses pembelajaran PAI tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga dilanjutkan di rumah melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Dalam konteks pendidikan dasar, pembiasaan tersebut memiliki peranan penting karena anak usia sekolah dasar masih membutuhkan arahan, pengawasan, dan keteladanan dari lingkungan keluarga dalam membentuk pola belajar dan perilaku sehari-hari.

Praktik belajar di rumah yang berlangsung secara rutin mencerminkan adanya proses home learning yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian tugas sekolah, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan belajar dan religiusitas anak. Pendampingan yang dilakukan orang tua ketika membantu anak memahami materi PAI, mendampingi kegiatan mengaji, serta memastikan kebutuhan sekolah telah disiapkan sejak malam sebelumnya menunjukkan adanya perhatian keluarga terhadap keteraturan belajar anak. Kondisi tersebut membantu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan terarah sehingga anak memiliki kesiapan yang lebih baik dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Dalam berbagai kajian pendidikan, keterlibatan keluarga dalam pembelajaran di rumah dipahami sebagai salah satu faktor penting yang dapat membantu meningkatkan motivasi belajar, kedisiplinan, dan kemampuan anak dalam mengatur proses belajarnya. (Assingkily, 2021)

Praktik belajar PAI di rumah juga menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pembelajaran akademik dan pembiasaan religius. Anak tidak hanya diajarkan memahami materi tentang ibadah dan akhlak, tetapi juga dibiasakan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan mengaji, doa, dan pengawasan ibadah. Pembiasaan tersebut membantu anak memahami bahwa pendidikan agama tidak sekadar pengetahuan teoritis, melainkan pedoman hidup yang harus dipraktikkan secara nyata. Oleh karena itu, rumah berfungsi sebagai tempat penguatan nilai-nilai agama yang telah dipelajari di sekolah. Lingkungan keluarga yang mendukung pembelajaran agama cenderung membantu anak lebih mudah memahami materi PAI karena terdapat kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan praktik di rumah. (Mahuro & Hunggi, 2016)

Selain itu, hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi PAI sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan. Guru menjelaskan bahwa anak lebih mudah memahami materi apabila pembelajaran dilakukan dengan pendekatan digital dan visual yang menarik. Hal tersebut menunjukkan bahwa praktik belajar di rumah dan pembelajaran di sekolah saling melengkapi satu sama lain. Rumah memberikan penguatan berupa pembiasaan, pengulangan, dan kedisiplinan belajar, sedangkan sekolah memberikan penjelasan konseptual dan strategi pembelajaran yang lebih sistematis. Ketika kedua lingkungan tersebut berjalan secara selaras, pemahaman siswa terhadap materi PAI menjadi lebih baik dan lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Inten & Agustina, 2022)

Pengaruh praktik belajar di rumah terhadap prestasi siswa terlihat dari kesiapan anak dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Anak yang rutin mendapatkan pendampingan belajar dari orang tua cenderung lebih fokus, lebih mudah memahami materi, dan lebih percaya diri ketika mengikuti pembelajaran PAI di kelas. Pendampingan tersebut membantu anak mengatasi kesulitan belajar lebih awal sehingga anak tidak tertinggal dalam memahami materi yang diberikan guru. Sebaliknya, anak yang kurang

memperoleh pengawasan dan pendampingan dari keluarga cenderung mengalami kesulitan dalam menjaga keteraturan belajar, kurang disiplin, dan lebih mudah kehilangan fokus selama proses pembelajaran berlangsung. (Muttaqin & Hanif, 2026)

Dalam wawancara dengan guru PAI juga dijelaskan bahwa anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua sering menunjukkan perilaku hiperaktif di sekolah dan cenderung mencari perhatian melalui perilaku usil terhadap teman-temannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan dan pendampingan belajar di rumah tidak hanya memengaruhi prestasi akademik, tetapi juga berdampak pada perilaku sosial dan emosional anak. Sebaliknya, anak yang terbiasa belajar secara teratur di rumah dan mendapatkan perhatian dari keluarga cenderung lebih disiplin, lebih mudah diarahkan, dan memiliki kemampuan mengendalikan perilaku yang lebih baik dalam lingkungan sekolah. (Putra et al., 2026)

Praktik belajar di rumah juga berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam memahami bacaan Al-Qur'an dan praktik ibadah. Anak yang terbiasa mengaji secara rutin bersama orang tua cenderung memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan pendampingan. Pembiasaan tersebut membantu anak memperkuat kemampuan membaca, mengenal tajwid, serta memahami pentingnya kegiatan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran PAI, kemampuan membaca Al-Qur'an dan pelaksanaan ibadah merupakan bagian penting dari indikator keberhasilan pembelajaran agama di sekolah dasar. (Keislaman, 2026)

Selain membentuk kemampuan akademik dan religius, praktik belajar di rumah juga membantu membangun hubungan emosional antara anak dan orang tua. Pendampingan belajar membuat anak merasa diperhatikan dan mendapatkan dukungan moral selama proses belajar berlangsung. Perasaan aman dan nyaman tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar anak serta membantu membangun rasa percaya diri dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Dukungan emosional yang diberikan keluarga menjadi faktor penting dalam membantu anak menghadapi kesulitan belajar dan menjaga semangat belajar secara konsisten. (Faiqotun, 2026)

Hasil wawancara dengan wali kelas juga menunjukkan bahwa prestasi anak tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh pengawasan keluarga, lingkungan pergaulan, kondisi ekonomi, dan latar belakang pendidikan orang tua. Orang tua yang secara konsisten memantau jadwal pelajaran, membantu tugas rumah, dan membimbing kesulitan belajar anak cenderung memiliki anak dengan prestasi yang lebih baik dibandingkan orang tua yang kurang memberikan perhatian terhadap perkembangan pendidikan anak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik belajar di rumah merupakan bagian dari proses pendidikan keluarga yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan belajar siswa di sekolah dasar. (Arifin & Hanif, 2026)

Secara keseluruhan, praktik belajar PAI di rumah memiliki pengaruh yang kuat terhadap prestasi siswa sekolah dasar. Rutinitas belajar yang dilakukan bersama keluarga membantu membentuk disiplin, motivasi, kemampuan akademik, serta pembiasaan religius pada diri anak. Pendampingan orang tua dalam mengerjakan tugas, memahami materi PAI, menyiapkan kebutuhan sekolah, dan mengaji setiap sore menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh kualitas praktik belajar dan pendampingan yang berlangsung di lingkungan keluarga. (Islam, 2025)

Hubungan Dukungan Keluarga, Aspirasi Orang Tua, dan Prestasi PAI Siswa Sekolah Dasar

Hubungan antara dukungan keluarga, aspirasi orang tua, dan prestasi Pendidikan

Agama Islam (PAI) pada siswa sekolah dasar tampak saling terkait dan saling menguatkan. Hasil wawancara dengan guru PAI dan wali kelas menunjukkan bahwa anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua cenderung lebih aktif mencari perhatian di sekolah, bahkan melalui perilaku usil kepada teman. Sebaliknya, anak yang tumbuh dalam keluarga yang agamis dan mendapatkan pendampingan rutin umumnya lebih menonjol dalam kemampuan membaca Al-Qur'an, lebih tenang saat mengikuti pembelajaran, serta menunjukkan sikap yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Keterangan wali kelas juga menegaskan bahwa prestasi anak tidak hanya ditentukan oleh dukungan keluarga, tetapi juga dipengaruhi oleh pergaulan teman, lingkungan, kondisi ekonomi keluarga, dan latar belakang pendidikan orang tua. Dengan demikian, prestasi PAI tidak dapat dipahami sebagai hasil dari satu faktor tunggal, melainkan sebagai hasil interaksi antara struktur keluarga, kebiasaan belajar, aspirasi religius orang tua, dan lingkungan sosial yang mengitari anak. (Aldi Muh., 2026)

Dalam konteks keluarga, dukungan sosial yang diberikan kepada anak hadir dalam beberapa bentuk sekaligus. Pertama, dukungan instrumental, yaitu bantuan nyata seperti menyiapkan buku, mendampingi pengerjaan tugas, dan menyediakan waktu untuk belajar. Kedua, dukungan emosional, yakni perhatian, dorongan, dan kedekatan orang tua ketika anak belajar. Ketiga, dukungan pengawasan, yaitu memastikan adanya rutinitas belajar dan kebiasaan mengaji yang teratur. Ketiga bentuk dukungan ini tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk suasana belajar yang stabil di rumah. Saat anak merasakan bahwa belajar bukan beban yang harus dijalani sendirian, tetapi bagian dari kebiasaan keluarga, proses belajar PAI menjadi lebih ringan, lebih terarah, dan lebih bermakna. Situasi tersebut juga membantu anak membangun kedisiplinan, rasa percaya diri, dan kesiapan untuk menerima pembelajaran di sekolah. Dalam berbagai uraian hasil wawancara, kebiasaan mendampingi belajar di rumah, membimbing mengaji setiap sore, dan mengingatkan kebutuhan sekolah merupakan pola yang berulang dan konsisten, sehingga keluarga tampak berfungsi sebagai ruang pendidikan pertama bagi anak. (Fauziyah Muh., 2026)

Aspirasi orang tua terhadap prestasi PAI anak juga berperan penting dalam hubungan tersebut. Harapan yang muncul bukan hanya agar anak memperoleh nilai yang baik, tetapi agar anak mampu menunaikan salat lima waktu, membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, menghormati orang tua, serta berpamitan ketika hendak bepergian. Harapan ini menunjukkan bahwa prestasi PAI dipahami secara luas, mencakup dimensi religius, moral, dan sosial. Dalam pandangan keluarga, keberhasilan PAI bukan sekadar capaian kognitif di rapor, melainkan perubahan perilaku yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, aspirasi orang tua menjadi arah nilai yang menuntun pola pengasuhan di rumah. Ketika harapan tersebut kuat, orang tua cenderung lebih aktif memantau belajar, lebih konsisten membimbing ibadah, dan lebih serius menanamkan kebiasaan berakhlak baik. Aspirasi yang jelas juga membantu anak memahami bahwa belajar PAI memiliki tujuan yang penting, yakni membentuk pribadi yang taat beribadah dan santun dalam pergaulan.

Hubungan antara aspirasi orang tua dan keterlibatan pendidikan anak tampak sebagai proses yang saling memperkuat. Harapan yang tinggi terhadap pendidikan agama mendorong keterlibatan yang lebih intens dalam kehidupan belajar anak, sedangkan keterlibatan yang konsisten memperbesar peluang aspirasi itu terwujud dalam perilaku sehari-hari. Dalam kajian ilmiah, hubungan ini sudah lama dikenali sebagai hubungan yang tidak linear dan dipengaruhi kondisi keluarga. Penelitian pada 2016 menunjukkan bahwa ekspektasi pendidikan orang tua dan hambatan yang mereka rasakan berkaitan dengan intensitas keterlibatan mereka dalam pendidikan anak. Penelitian pada 2024 juga memperlihatkan bahwa harapan orang tua memiliki hubungan positif dengan keterlibatan

orang tua dalam pendidikan, dan bahwa semakin tinggi harapan, semakin besar kecenderungan orang tua terlibat dalam proses belajar. Studi 2025 turut memperkuat bahwa keterlibatan di rumah dan harapan pendidikan merupakan prediktor penting bagi hasil belajar anak. Dengan kerangka seperti itu, aspirasi orang tua dalam konteks PAI tidak dapat dibaca sebagai keinginan normatif semata, tetapi sebagai energi moral yang memberi arah bagi praktik belajar dan pembiasaan agama di rumah. (Hanif & Suherlan, 2026)

Relasi antara dukungan keluarga dan prestasi PAI menjadi semakin kuat karena mata pelajaran ini menuntut dua hal sekaligus, yaitu pemahaman dan pembiasaan. Anak tidak cukup hanya mengetahui teori tentang salat, Al-Qur'an, atau akhlak, tetapi perlu dibiasakan untuk mempraktikkannya. Dalam wawancara dengan siswa, terlihat bahwa kegiatan belajar di rumah berlangsung melalui pendampingan orang tua saat mengerjakan tugas, menyiapkan perlengkapan sekolah, memahami materi yang sulit, dan mengaji setiap sore. Praktik ini memperlihatkan bahwa rumah menjadi tempat anak mengulang, memperkuat, dan mempraktikkan apa yang dipelajari di sekolah. Dengan demikian, prestasi PAI terbentuk dari kesinambungan antara pembelajaran formal di kelas dan pembiasaan di rumah. Ketika orang tua memberikan perhatian, anak lebih siap mengikuti pelajaran, lebih mudah memahami bacaan Al-Qur'an, dan lebih terbiasa menjalankan ibadah. Sebaliknya, ketika pengawasan lemah, anak lebih mudah tertinggal, baik dalam aspek pemahaman materi maupun perilaku belajar.

Pada level sekolah, guru PAI menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan anak melalui pendekatan digital dan visual. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan rumah saling melengkapi. Rumah memberi fondasi berupa kebiasaan, disiplin, dan pengawasan; sekolah memberi penguatan konseptual, bimbingan akademik, dan variasi metode. Ketika kedua lingkungan tersebut selaras, pemahaman siswa terhadap PAI menjadi lebih kuat. Keselarasan ini juga tampak dari upaya guru membangun kerja sama dengan orang tua melalui paguyuban, pengarahan tentang kualitas mengaji, dan saran agar anak mengikuti TPQ yang lebih disiplin. Artinya, hubungan antara keluarga dan sekolah bukan hubungan yang terpisah, melainkan hubungan yang bersifat koordinatif. Keberhasilan PAI lebih mudah tercapai ketika pesan yang diterima anak di rumah sejalan dengan pesan yang diterima di sekolah. (Yuliani & Hanif, 2026)

Dalam perspektif yang lebih luas, prestasi PAI siswa sekolah dasar merupakan hasil interaksi antara dukungan keluarga, aspirasi orang tua, dan lingkungan sosial. Kondisi ekonomi keluarga, pendidikan orang tua, pergaulan teman sebaya, dan suasana lingkungan ikut menentukan kualitas keterlibatan keluarga dalam mendidik anak. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sederhana yang dilakukan secara konsisten memiliki daya pengaruh yang besar. Pendampingan saat belajar, perhatian terhadap kebiasaan ibadah, dan pengarahan akhlak sehari-hari sudah cukup untuk memperkuat prestasi PAI anak secara nyata. Temuan ini memperlihatkan bahwa keluarga yang hadir secara aktif dan konsisten dapat menjadi faktor penguat utama dalam pendidikan agama anak, meskipun kondisi sosial di sekelilingnya tidak selalu ideal. Karena itu, hubungan antara dukungan keluarga, aspirasi orang tua, dan prestasi PAI perlu dipahami sebagai satu kesatuan proses pendidikan yang berlangsung terus-menerus di rumah dan di sekolah. (Gunawan et al., 2026)

Secara keseluruhan, prestasi PAI siswa sekolah dasar tidak lahir secara tiba-tiba, tetapi dibentuk oleh kebiasaan belajar di rumah, pendampingan keluarga, dan harapan religius orang tua yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Dukungan keluarga menyediakan lingkungan belajar yang aman dan terarah, aspirasi orang tua memberi tujuan dan orientasi nilai, sedangkan pembiasaan belajar dan mengaji menjadi sarana

konkret untuk mencapai prestasi tersebut. Hubungan ketiganya menunjukkan bahwa pendidikan PAI merupakan proses bersama antara keluarga dan sekolah. Pada titik ini, keberhasilan pembelajaran agama tidak hanya ditentukan oleh kemampuan siswa di kelas, tetapi juga oleh kualitas perhatian keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial keluarga memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap prestasi Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa sekolah dasar. Dukungan tersebut terlihat melalui pendampingan belajar di rumah, bantuan dalam mengerjakan tugas, pengawasan kegiatan belajar, pembiasaan mengaji, serta penanaman nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Aspirasi orang tua terhadap prestasi PAI anak juga tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi lebih luas pada pembentukan karakter religius, kemampuan membaca Al-Qur'an, kedisiplinan ibadah, dan perilaku yang mencerminkan akhlak Islami. Praktik belajar PAI di rumah yang dilakukan secara rutin terbukti membantu membentuk kebiasaan belajar, meningkatkan motivasi, memperkuat pemahaman materi, serta mendukung kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Selain itu, hubungan antara dukungan keluarga, aspirasi orang tua, dan prestasi PAI menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran agama tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pola pengasuhan, kondisi sosial, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua. Dengan demikian, keluarga berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk keberhasilan akademik dan religius siswa sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar orang tua lebih aktif dan konsisten dalam mendampingi kegiatan belajar agama anak di rumah, terutama melalui pembiasaan ibadah, pengawasan belajar, dan komunikasi yang baik dengan sekolah. Guru dan pihak sekolah juga perlu memperkuat kerja sama dengan keluarga melalui kegiatan pendampingan, paguyuban orang tua, maupun program pembelajaran yang melibatkan keluarga secara langsung agar proses pendidikan agama berjalan secara berkesinambungan antara rumah dan sekolah. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, digital, dan visual perlu terus dikembangkan agar pembelajaran PAI lebih menarik dan mudah dipahami siswa sekolah dasar.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan dalam lingkup yang terbatas dan menggunakan pendekatan kualitatif sehingga hasil penelitian lebih berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjek penelitian. Penelitian ini juga belum membahas secara lebih luas pengaruh faktor eksternal lain seperti media sosial, budaya lingkungan, maupun perkembangan teknologi terhadap prestasi PAI siswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan melibatkan subjek yang lebih luas, menggunakan pendekatan campuran kuantitatif dan kualitatif, serta mengkaji pengaruh faktor sosial lainnya terhadap pembentukan prestasi akademik dan religius siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldi Muh., M. H. (2026). PERAN GURU DALAM PENGUATAN LITERASI DIGITAL PESERTA DIDIK SMP RADEN FATAH CIMANGGU. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 6 No. 1 (2026), 159–170. <https://www.jurnalp4i.com/index.php/learning/article/view/8904/5917>
- Arifin, H. Y., & Hanif, M. (2026). Penanaman Karakter Religius melalui Budaya Sekolah di SMAN 3 Purwokerto: Telaah Teori Konstruksi Sosial. *Paedagogie*, 21(1), 1355–1364. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16144>

- Assinghily, M. S. (2021). *Analisis Pembelajaran PAI Bagi Anak Usia Dasar Era Covid-19 di Desa Lawe Dua Kutacane Aceh Tenggara*. 6, 1–13.
- Atikah, D. (2025). *Parental Involvement in Home Learning and Academic Achievement among Elementary School Students*. 4(4), 3291–3301.
- Duppong Hurley, Kristin, January, Stacy-Ann A, Lambert, Matthew C, Huscroft D'Angelo, Jacqueline, & Hamilton, Alexandra. (2025). Changes in Parental Involvement and Parental Expectations During High School for Students With Emotional and Behavioral Difficulties. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 33(3), 175–185. <https://doi.org/10.1177/10634266241301374>
- Expectations, P. E., & Involvement, P. (2024). *behavioral sciences Parental Educational Expectations and Academic Achievement of Left-Behind Children in China: The Mediating Role of Parental Involvement*.
- Faiqotun, A. (2026). *Inclusive Islamic Studies: Transforming Religious Moderation in Islamic Education Students at UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto*. 5(2), 2275–2284.
- Faoziah, N. (n.d.). Muslim Parental Involvement in Indonesian Islamic Primary Schools: Gendered Caregiving, Religious Responsibility, and Uneven School Participation. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2 SE-Articles), 337–350. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2025.112-06>
- Fauziyah Muh., N. H. (2026). Manajemen Peserta Didik Berbasis Asrama: Peran Pembimbing dalam Penguatan Disiplin Santri. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1 (2026): DIRASAH, 88–97. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/2853/1608>
- Gan, Y., & Bilige, S. (2019). *Parental involvement in home-based education and children 's academic achievement in China*. 47(12).
- Granada, C. O., & Luzano, R. A. (2023). *Family Support and Academic Performance of Learners*. 127(1), 41–54. <https://doi.org/10.47119/10.47119/IJRP1001271620235042>
- Gu, B. (2024). *Impact of Parental Involvement on Elementary School Students ' Academic Achievement*. 5, 81–88. <https://doi.org/10.23977/appep.2024.050712>
- Gunawan, M. M., Hanif, M., Negeri, U. I., & Purwokerto, Z. (2026). *Sosiologi Lembaga Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Islam: Studi tentang Pendidikan untuk Keadilan Sosial (Sosial Justice Education) dalam Membentuk Sikap Inklusif pada Siswa di SMK Kesatrian Purwokerto*. 1(4).
- Guo, Q., Huang, Y., Wang, Y., & Yang, B. (2025). Family support more strongly associated with academic performance in collectivist and in economically less developed societies. *Personality and Individual Differences*, 240, 113156. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.paid.2025.113156>
- Hanif, M., & Suherlan, S. (2026). Kesehatan Mental Peserta Didik sebagai Isu Strategis dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Journal of Innovative and Creativity*, 6(1), 6603–6613.
- Harahap, U. M. (2024). *Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar: Perspektif Guru*. 2(2), 530–534.
- Inten, D. N., & Agustina, S. (2022). *Qur ' an Literacy Activities for Children and Parents during Children ' s Study at Home*. 8(1), 13–26.
- Ahmad Ardani and Muh. Hanif, "Penerapan Metode Socratic Questioning dalam Pembelajaran PAI untuk Membentuk Nalar Kritis Siswa: Application of the Socratic Questioning Method in Islamic Education Learning to Develop Students' Critical Thinking," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 5, no. 03 (2025): 863–872. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i03.7329>
- Jaafar, N. (2024). *PARENTS ' INVOLVEMENT IN THE EDUCATION OF CHILDREN WITH*

ISLAM BASED ON IMAM AL- GHAZALI ' S _

- Jeynes, William H. (2024). A Meta-Analysis: The Relationship Between the Parental Expectations Component of Parental Involvement with Students' Academic Achievement. *Urban Education*, 59(1), 63–95. <https://doi.org/10.1177/00420859211073892>
- Taufik Dirin Pathin and Muh. Hanif, "Integrasi Ilmu Dalam Kurikulum Pesantren: Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Praktik Pendidikan," *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2026): 634–644.
- Kim, S. (2022). Fifty years of parental involvement and achievement research: A second-order meta-analysis. *Educational Research Review*, 37, 100463. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100463>
- Koivuhovi, S., Kilpi-Jakonen, E., Erola, J., & Vainikainen, M.-P. (2025). Parental involvement in elementary schools and children's academic achievement: A longitudinal analysis across educational groups in Finland. *Research in Social Stratification and Mobility*, 95, 101007. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.rssm.2024.101007>
- Mahuro, G. M., & Hungji, N. (2016). Parental participation improves student academic achievement: A case of Iganga and Mayuge districts in Uganda. *Cogent Education*, 3(1), 1264170. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1264170>
- Majid, A., & Ubaidillah, A. (2025). *Peran Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran PAI di Rumah : Studi Kasus di Keluarga Muslim*. 01(02), 1–7.
- Muttaqin, K. U., & Hanif, M. (2026). *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Implementation Of Moral Education In The Development Of Foster Children At The Aisyiyah Dukuhturi Orphanage Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pembinaan Anak Asuh Di Panti Asuhan Aisyiyah Dukuhturi*. 7(1), 37–44.
- Putra, U. Y., Hanif, M., & Yuslam. (2026). Integrasi Sains dalam Pembelajaran PAI Melalui Visualisasi Waktu Sholat dengan Stellarium. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(1), 355–365. <https://doi.org/10.56916/ejip.v5i1.3264>
- Sara, T., Ogawa, K., & Chea, P. (2026). *The Role of Home-Based Parental Involvement in Student Learning in Cambodian Secondary Schools*. March, 1–12. <https://doi.org/10.1177/21582440251413892>
- Solichah, N., Fardana, N. A., & Muhid, A. (2024). *Examining the Correlation between Parental Expectations and Parental Participation : A Meta-Analysis*. 21(2).
- Tabe-Ojong, M. P. J., & Nshakira-Rukundo, E. (2021). Religiosity and parental educational aspirations for children in Kenya. *World Development Perspectives*, 23, 100349. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.wdp.2021.100349>
- Tan, G. L. C., & Fang, Z. (2023). Family social and cultural capital: an analysis of effects on adolescents' educational outcomes in China. *The Journal of Chinese Sociology*, 10(1), 21. <https://doi.org/10.1186/s40711-023-00200-w>
- Toole, L. O., Kiely, J., & McGillacuddy, D. (n.d.). *Parental Involvement , Engagement and Partnership in their Children ' s Education during the Primary School Years*.
- Wang, Yiji, Deng, Ciping, & Yang, Xiangdong. (2016). Family economic status and parental involvement: Influences of parental expectation and perceived barriers. *School Psychology International*, 37(5), 536–553. <https://doi.org/10.1177/0143034316667646>
- Yuliani, K., & Hanif, M. (2026). Deep Learning Integration in Islamic Religious Education: Strengthening Independent Character and Critical Thinking in Elementary Schools from a Sociology of Education Perspective. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(2), 2887–2897. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i2.3128>